

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang patut diterima secara adil oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 UUD 1945 (amandemen 4) bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Diperkuat kembali dengan pasal 5 UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, yang diantaranya adalah anak-anak tunagrahita”. Berdasarkan Peraturan Menteri No. 70 tahun 2009 dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Berdasarkan setiap peraturan dan pasal yang telah dibuat, semakin menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan secara merata tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Persamaan hak dalam bidang pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Menurut Astaty & Lis (dalam Pipih Suherti, 2017) anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap dalam memikirkan sesuatu hal yang abstrak atau sulit dan berbelit-belit. Anak Tunagrahita dengan IQ yang berada di bawah rata-rata dari orang normal, menunjukkan defisit dalam perolehan pengetahuan seperti yang digambarkan dalam situasi tes. Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif seperti persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran.

Menurut Rachmayana, D. 2016 (dalam Siti Fatimah, 2017) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan

menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa tunagrahita adalah orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan dan memiliki kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata atau lebih rendah dari orang pada umumnya, dan memiliki kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial.

Pengertian bahasa (dalam Asmonah, 2019) adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis ataupun isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Sedangkan bahasa pada anak adalah suatu cara yang dilakukan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) diartikan bahwa, sesuatu yang tertulis kemudian menuturkan serta menyebutkan kembali apa yang tertulis dinamakan membaca. Dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 kegiatan membaca permulaan masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan, yang terdiri dari: (1) Anak akan belajar untuk mengenal simbol-simbol huruf; (2) Menyebutkan nama benda yang suara huruf awalnya sama; (3) Menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama; (4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan membaca gambar atau menghubungkan tulisan dengan simbol; (5) Serta membaca dan menulis namanya sendiri dengan lengkap.

Menurut St. Y. Slamet (dalam Hapsari, 2019), kemampuan membaca permulaan akan berpengaruh pada keterampilan membaca selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak. Membaca dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam penalaran, mencapai kemajuan, dan meningkatkan diri. Sedangkan menurut Iskandarwassid (dalam Hapsari, 2019) tujuan membaca permulaan yaitu: (1) mengenali lambang atau simbol bahasa; (2) mengenali kata dan kalimat; (3) menemukan ide pokok dan kata kunci; (4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada pra penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan guru, dapat diketahui bahwa siswa kelas VI SDLB B-C Cahaya Pertiwi mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dikarenakan kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru hanya menggunakan buku paket dan metode belajar ceramah, sehingga informasi hanya diberikan melalui guru dan siswa kurang

mendapat peran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini siswa lebih bersifat pasif, sehingga tidak bisa mengekspresikan diri dengan baik dan melatih kemampuannya dalam berbicara maupun membaca.

Observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru wali kelas, membawa pada kenyataan bahwa guru juga hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran. Pada hakikatnya, anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam mencerna hal-hal yang sulit dan abstrak. Anak berkebutuhan khusus lebih mudah memahami pembelajaran dengan hal-hal yang konkret. Dengan begitu peneliti akan menerapkan media cerita bergambar sebagai media tambahan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Riyadh (dalam Khamidah, 2017), bahwa cerita dapat mengembangkan bahasa anak, juga mengembangkan kamus atau perbendaharaan kata dan tata bahasanya, serta membantu dalam persiapan untuk membaca dan menulis. Keberadaan gambar yang sesuai dengan isi cerita juga akan membantu siswa dalam mengembangkan imajinasinya, karena siswa lebih banyak menggunakan indera penglihatan dan perasanya untuk menulis. Menurut Subana dan Sunarti (dalam Khamidah, 2017), guru dapat menggunakan gambar untuk memberi gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya menjadi lebih konkret daripada hanya diuraikan dengan kumpulan kata.

Sulistiyowati (dalam Zulkifli, 2013) berpendapat bahwa manfaat yang diperoleh dalam proses belajar menggunakan media cerita bergambar yaitu anak dapat memahami isi gambar, sehingga anak akan lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui isi cerita bergambar. Menurut Ridwan (dalam Zulkifli, 2013), mengatakan bahwa media cerita bergambar merupakan media yang masuk ke dalam karakteristik media gambar sehingga memiliki beberapa kelebihan: (1) sifatnya konkret; (2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu; (3) media gambar dapat mengatasi masalah tersebut; (4) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita; (5) gambar dapat memperjelas suatu masalah; (6) gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran di kelas dapat membantu guru dalam memecahkan

permasalahan kesulitan membaca pada anak tunagrahita. Keterampilan kecerdasan anak tunagrahita yang berada di bawah rata-rata, akan memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar. Media cerita bergambar dapat digunakan dengan efektif apabila diaplikasikan dengan baik dan benar oleh guru. Karena, apabila dalam penyampaianya tidak sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Media cerita bergambar dapat membuat anak menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Dengan demikian media cerita bergambar dapat menstimulus kemampuan kecerdasan anak tunagrahita dengan cepat melalui hal-hal konkrit.

Penelitian ini menjadi salah satu inovasi untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas VI SDLB B-C Cahaya Pertiwi menggunakan media cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Media cerita bergambar terdiri dari beberapa gambar yang diikuti oleh tulisan atau kata yang sesuai dengan gambar tersebut. Kata yang diperlihatkan kepada siswa disusun mulai dari huruf perhuruf, suku kata, sehingga menjadi kata. Hal ini memudahkan siswa tunagrahita dalam mengetahui gambar dan kata secara bersamaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Halimah, 2019) dengan judul “Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan”, hasil penelitian menunjukkan pencapaian siklus I diperoleh rata-rata 67,5 dan pada siklus II menjadi rata-rata 75. Penggunaan kartu gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam membaca permulaan yaitu, aktivitas siswa pada siklus I berada pada skala kurang sementara pada siklus II berada pada siklus baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar membaca permulaan siswa SDLB Negeri Bambi.

Menurut (Partijem, 2017), dengan penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul” dengan hasil penelitian yang cukup meningkat. Flannel pintar ini semacam kartu bergambar tetapi lebih menarik bagi anak dalam memainkannya. Peningkatan kemampuan membaca permulaan tersebut dapat

terlihat dari hasil observasi dan dokumentasi pada setiap siklusnya. Peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I sebesar 16,6% dan dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 41,6%.

Berdasarkan penelitian (Mariya, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Tunagrahita dengan Kelas D-1 SLB-C YPAALB Prambanan Klaten Tahun 2008/2009” dan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai awal prestasi belajar Bahasa Indonesia pada rapor kelas I semester I rata-rata kelas sebesar 5,7 meningkat menjadi 6,7 pada siklus I. Kemudian pada penelitian siklus II meningkat lagi menjadi 6,9. Hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas I SLB-C YPAALB Prambanan Klaten, tahun pelajaran 2008/2009.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang media bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, semakin memperkuat keyakinan peneliti untuk menggunakan media tersebut dalam penelitiannya. Karena, pemanfaatan dan keefektifan media yang sangat signifikan membuat peneliti yakin bahwa media bergambar dapat menjadi solusi yang tepat untuk digunakan di kelas VI SDLB B-C Cahaya Pertiwi. Selain itu penggunaan media juga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar di Kelas VI SDLB B-C Cahaya Pertiwi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi membaca permulaan pada siswa tunagrahita kelas VI di SDLB B-C Cahaya Pertiwi?

2. Bagaimanakah media cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi membaca permulaan pada siswa tunagrahita kelas VI di SDLB B-C Cahaya Pertiwi?

C. Tujuan Penelitian

1. Penggunaan media cerita bergambar dalam Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi membaca permulaan bagi siswa tunagrahita kelas VI SDLB B.C Cahaya Pertiwi.
2. Cara penggunaan media cerita bergambar sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan motivasi membaca permulaan bagi siswa tunagrahita kelas VI SDLB B.C Cahaya Pertiwi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan kualitas pendidikan.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
2. Bagi Guru
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam dan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran khususnya pada siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar.
3. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan media pembelajaran cerita bergambar.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi sebagai media pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar negeri pada kelas rendah.